

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT
DHUHA DI MTs YAUMIKA KALIOSO SRAGEN TAHUN PELAJARAN
2014/2015**



ARTIKEL NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
NUR HIDAYATUL HASANAH
NIM: G000110090
NIRM: 11/X/02.2.1/0958

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Drs. Bambang Raharjo, M.Ag
Sebagai : Pembimbing I

Nama : Drs. Arief Wibowo, M.Ag
Sebagai : Pembimbing II

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari Mahasiswa:

Nama : Nur Hidayatul Hasanah
NIM : G 000 110 090
Program Studi : Tarbiyah
Judul Skripsi : PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBIASAAN
SHALAT DHUHA DI MTS YAUMIKA KALIOSO SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



(Drs. Bambang Raharjo, M.Ag)

Surakarta,
Pembimbing II



(Drs. Arief Wibowo, M.Ag)

ABSTRAK

PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MTS YAUMIKA KALIOSO SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Nur Hidayatul Hasanah, G000110090, Jurusan Pendidikan Agama Islam
(Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Akhlak yang dibina dengan pembinaan akhlak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pribadinya. Melihat realita di Mts Yaumika masih ada siswa yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia seperti siswa kurang disiplin, dengan teman berkelahi, kurang memperhatikan bapak ibu guru dalam belajar, sopan santun kurang. Melihat fenomena seperti itu pembinaan akhlak sangat dibutuhkan bagi generasi muda. Keluarga dan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan peranan dan pengaruh besar dalam pembinaan akhlak. Salah satunya dengan Shalat Dhuha

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha. Serta mengidentifikasi kendala pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhla siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitiannya adalah kepala sekolaah guru agama serta beberapa siswa di MTs Yaumika. Metode pengumpulan datanya diambil dalam bentuk wawancara, observasi, dokumentasi. Melalui *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan pengolahan data dan analisis data. dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Shalat Dhuha dilaksanakan kurang lebih 15 menit.

Berdasarkan pengelolaan data dan analisis data dapat disimpulkan pembinaan akhlak melalui shalat Dhuha di MTs Yaumika dilakukan dengan cara pembiasaan melaksanakan Shalat dhuha, keteladanaan, dan nasehat. Setelah itu evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali untuk melihat perkembangan ibadah, tanggung jawab serta disiplin siswa. Dengan pembinaan akhlak melalui shalat dhuha terjadi komunikasi dan saling membina serta saling memberi masukan antara guru dan siswa sehingga terbentuk mental siswa yang berakhlakul karimah.

Kata kunci: Pembinaan Akhlak, Shalat Dhuha

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akhlak yang dibina dengan pembinaan akhlak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pribadinya. Anak yang memiliki kehidupan pribadi yang baik, tidak akan didapatkan kecuali anak tersebut telah didik serta dibina dengan akhlak yang baik. Akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam Abuddin Nata adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹

Melihat realita di Mts Yaumika masih ada siswa yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia seperti siswa kurang disiplin, dengan teman berkelahi, kurang memperhatikan bapak ibu guru dalam belajar, sopan santun kurang. Peristiwa baik atau buruk dengan mudah akan dapat dilihat melalui televisi, internet, handphone, film, dan buku sehingga memunculkan berbagai tantangan dan godaan salah satunya dalam akhlak. Lebih berbahaya lagi perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia justru dilakukan oleh generasi muda.

Melihat fenomena seperti itu pembinaan akhlak sangat dibutuhkan bagi generasi muda. Keluarga dan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan peranan dan pengaruh besar dalam pembinaan akhlak. Akhlak yang baik tidak terwujud pada seseorang

tanpa adanya pembinaan yang dilakukan.²

Karena akhlak perlu dilakukan pembinaan, salah satunya dilakukannya kegiatan shalat dhuha. Menurut Yusuf Mansyur Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang naik, yaitu ketika mulai meningginya matahari satu tombak hingga sebelum matahari berada ditengah-tengah.³

Di MTs Yaumika setiap pagi pada waktu jam istirahat sekitar jam 08.30 sampai 08.45 siswa melakukan shalat dhuha, siswa dibiasakan untuk mengerjakannya sebagai proses untuk membentuk akhlak anak dengan menggunakan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara mendalam tentang **“Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs Yaumika Tahun Pelajaran 2014/2015”**

Rumusan Masalah

1. Apakah pelaksanaan shalat dhuha di MTs Yaumika dapat menjadi media pembinaan akhlak?
2. Apa kendala pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak?

¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 3.

²Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), hlm. 54.

³Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Jakarta: PT. Bestari Buana Murni, 2012), hlm. 157.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui media pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha.
2. Mengidentifikasi kendala pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhla siswa.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian penulis, penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Tajudin Ma'ruf (UMS, 2012) dengan judul skripsi "*Peran Masjid Nurul Haq dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gonilan Kecamatan Kartosura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012*" menyimpulkan bahwa peran masjid secara umum dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi akhlak remaja. Adapun pembinaan akhlak remaja seperti: Majelis Ta'lim, TPA, MABIT, Bakti Sosial, dan kegiatan lainnya.⁴
2. Agus Budiono (UMS, 2003) dengan judul skripsinya "*Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)*" menyebutkan: konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri,

saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Untuk itu akhlak tidak terjadi sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan yang pertama dikenal adalah keluarga.⁵

3. Toni Ardi Rafsanjani (UMS, 2009) dengan judul skripsinya "*Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Penanaman Akhlak Mahasantri Shabran Tahun Ajaran 2011/2012*". Menyimpulkan bahwa shalat tahajud mampu meningkatkan dan membentuk karakter akhlakul karimah pada mahasantri pondok sobron.⁶

Berdasarkan beberapa penemuan penelitian di atas, dapat dicermati bahwa judul penelitian yang penulis lakukan yaitu: "pembinaan akhlak siswa melalui Pembiasaan Shalat dhuha di MTs Yaumika Tahun Pelajaran 2014/2015" tidak sama dengan judul yang telah dilakukan penelitian sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya hanya meneliti pembentukan dan pembinaan akhlak secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ini lebih khusus lagi, yaitu pembinaan akhlak melalui shalat dhuha.

⁴ Tajudin Ma'ruf (UMS, 2012) "*Peran Masjid Nurul Haq dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gonilan Kecamatan Kartosura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012*"

⁵ Agus Budiono (UMS, 2003) "*Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)*"

⁶ Toni Ardi Rafsanjani (UMS, 2009) "*Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Penanaman Akhlak Mahasantri Shabran Tahun Ajaran 2011/2012*"

Tinjauan Teoritik Pembinaan Akhlak

Pengertian pembinaan Akhlak.

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.⁷

Akhlak menurut bahasa adalah jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti.⁸

Sedangkan Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁹

Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

Berdasarkan dari uraian diatas, maka pembinaan akhlak adalah proses, cara membina, sifat dan tingkah laku yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan tanpa pemikiran yang

dilakukan secara berdaya guna, guna untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak didik dapat melakukan shalat dengan benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu kewaktu.¹¹

Dalam dunia psikologi, cara pembiasaan ini dikenal dengan teori "*operant conditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan.¹²

2) Keteladanan

Melalui cara ini orang tua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.¹³

⁷Muhammad Azmi,
Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), hlm. 54.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 2.

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

¹⁰ Muhammad Azmi,
Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, hlm.56-57

¹¹ Heri Jauhari Muchtar,
Fikih Pendidikan
(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19

¹² Heri Gunawan,
Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 94.

¹³ Heri Jauhari Muchtar,
Fikih Pendidikan, hlm. 20.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanaannya”. Keteladannya yang bersifat multidimensi yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melalui sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh keteladanan.¹⁴

3) Nasehat

Setiap diri manusia memiliki potensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Nasehat juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat mengerakkan hati.¹⁵

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim. Selain itu dalam menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan dengan cara ini.¹⁶

Guru selain melaksanakan shalat harus menasihati siswa untuk melakukan dan memotifasi siswa untuk melakukan shalat dhuha karena mempunyai manfaat atau hikmah yang sangat besar apabila melaksanakannya, dengan bahasa dan kata yang baik dan

sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Dimana dalam pembinaan akhlak guru dan anggota sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina anak didik.

Dasar Pembinaan Akhlak

Akhlak baik tidak akan didapat kecuali dengan dibina dari segala aspek yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Apabila akhlak tidak dibina dan dibiarkan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, melakukan perbuatan tercela, mengganggu orang lain dan seterusnya. Sehingga akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada bapak ibu, dan sebagainya.

Berdasarkan ayat al-Qur'an yang mengatur tentang akhlak telah jelas bahwa akhlak manusia harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ

حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

آلَا خَرَوْذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan

¹⁴Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 42.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 94.

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 20.

yang banyak mengingat Allah".
(Q.S. Al-Ahzab (33): 21)¹⁷

QS. Al-Ahzab ayat 21 jelas mengatakan bahwa bahwa Nabi Muhammad menjadi suri teladan bagi umat muslim. Beliau adalah yang menunjukkan perilaku terpuji dan melarang perbuatan tercela. Sehingga kita perlu untuk mencontoh perilaku Rasulullah.

Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Ibn Miskawih dalam Muhammad Azmi mengatakan bahwa "tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna".¹⁸

Akhlak yang mulia sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Akhlak yang ditampilkan seseorang, tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah Swt menggambarkan dalam al-qur'an tentang janjiNya terhadap orang yang senantiasa berakhlak mulia dalam QS. An-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan". (Q.S. An-Nahl (16): 97)¹⁹

Dan tujuan pembinaan akhlak di dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan siswa bahagia di dunia dan akhirat dengan menjalankan perintah Allah yaitu dengan pembiasaan shalat dhuha, menjalankan dan mentaati sumber hukum al-Qur'an dan al-Hadits, dan berakhlak mulia.

Ruang lingkup akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah.

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah.²⁰

Didalam al-Qur'an juga secara jelas menyebutkan bahwa tujuan diciptakan manusia dan

¹⁷Departemen Agama RI,
Al-Qur'an dan Terjemahannya
(Bandung: CV. J-Art, 2005), hlm.
421

¹⁸Muhammad Azmi,
*Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra
Sekolah*, hlm 60.

¹⁹ Departemen Agama RI,
Al-Qur'an dan Terjemahannya,
hlm. 279.

²⁰Muhammad Azmi,
*Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra
Sekolah*, hlm. 115.

jin adalah berbakti dan beribadah kepada Allah SWT.

2. Akhlak terhadap Manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a) Akhlak terhadap diri sendiri

Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.²¹

b) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.²²

c) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma

yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebaikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah perbuatan keji dan mungkar, member makan fakir miskin, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati putusan yang telah diambil, menepati janji.²³

3. Akhlak terhadap Alam

Yang dimaksud alam disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan harus memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁴

Oleh karena itu kita sebagai seorang muslim harus memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Shalat Dhuha

Pengertian Shalat Dhuha

²¹Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 357-358.

²²Ibid, 66.

²³Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, hlm. 66-67

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152.

Di dalam ajaran Islam, shalat menempatkan kedudukan yang sangat agung. Shalat merupakan ibadah yang sangat disyariatkan di dalam Islam, ibarat shalat adalah pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang.²⁵

Menurut Yusuf Mansyur shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang naik.²⁶

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari sudah beranjak naik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07.00, matahari setinggi sekitar 7 hasta) hingga menjelang waktu shalat dzuhur.²⁷

Dengan demikian, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari mulai meninggi satu tombak hingga berada di tengah-tengah langit.

Adapun hukum shalat dhuha ialah sunnah *mu'akad* (yang ditekankan), karena Rasulullah Saw melakukan dan menganjurkan para sahabat beliau untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat. Sedangkan mengenai waktu shalat dhuha adalah dari mulai meningginya matahari satu tombak hingga sebelum matahari berada di tengah-tengah langit. Yang paling

afdhal, melakukannya ketika matahari sedang menyengat (pukul 08.00 hingga pukul 09.00). Itu adalah waktu ketika anak-anak unta sudah merasa kepanasan.²⁸

Shalat Dhuha sebagai Media Pembinaan Akhlak

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak tidak hanya dilihat dari pembinaan fisik tapi dapat pula dilihat dari pembinaan jiwa. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan.²⁹

Salah satu pembinaan jiwa yaitu mengerjakan shalat. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Seperti dalam firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

²⁵Rausyan Fikra, *Dibalik Shalat Sunnah* ((Sidoarjo: Mesmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 5

²⁶Yusuf Mansyur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Jakarta: PT. Bestari Buana Murni, 2012), hlm. 157

²⁷Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis* (Surakarta: Erlangga, 2012), hlm. 131.

²⁸Yusuf Mansyur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, hlm. 157- 159.

²⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 159.

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjaka”. (Q.S. Al-‘Ankabut(29): 45³⁰)

Dengan shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia. Apabila shalat dhuha (khususnya dilaksanakan berjama’ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma’mum sama-sama berada dalam satu tempat tidak saling berebut jadi imam, selesai shalat berjabat tangan, dan seterusnya.³¹

Dengan pembiasaan shalat dhuha siswa akan menjadi lebih dekat dengan teman dan menjaga sopan santun terhadap guru bahkan orang tua.

Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha memiliki banyak sekali keutamaannya, sehingga sangatlah baik apabila dilaksanakan secara istiqamah Akhl yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya. Adapun keutamaan Shalat Dhuha sebagai berikut:

- a) Shalat Dhuha merupakan penghapus segala dosa.
- b) Shalat Dhuha dapat mencukupi sebagai sedekah bagi tiap ruas tulang bani Adam. Rasulullah Saw bersabda, “ Tiap pagi ada kewajiban sedekah bagi tiap ruas tulang kalian, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah

sedekah, memerintahkan untuk melakukan kebaikan adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah, dan semua itu dapat tercukupi dengan melakukan dua rekaat shalat dhuha.”³²

- c) Shalat dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan.
- d) Orang yang merutinkan shalat dhuha akan dibuatkan pintu khusus disurga kelak, yakni pintu yang dinamakan pintu dhuha.
- e) Dicumupkan rezekinya di sore hari.³³

Hikmah Shalat Dhuha

- a) Orang yang melakukan shalat dhuha hati menjadi tenang. Dalam melakukan suatu aktifitas kita sering kali mendapat tekanan dan terlibat persaingan. Akhirnya pikiran menjadi kalut, hati menjadi tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, shalat dhuha sangat berperan penting.
- b) Dapat meningkatkan kecerdasan Shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual seseorang. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau ditengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup.
- c) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 402.

³¹ Ibid, hlm. 160-161.

³²Yusuf Mansyur dkk, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, hlm.162-165.

³³ Zainal Alim Zezen, *The Power of Shalat Dhuha* (Jakarta: Quantum Media, 2008), hlm. 89-94.

Otak yang mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha dilakukan pada waktu istirahat dari belajar atau bekerja akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak.³⁴

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini berdasarkan data-data dari lapangan yang diteliti oleh peneliti secara langsung. Penelitian ini bersifat kualitatif, Menurut Boydan & Taylor dalam Moleong penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁵

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah penelitian yang mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik perseorangan, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³⁶

Tempat dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diteliti adalah MTs Yaumika Kalioso Jetiskarangpung Kalijambe Sragen. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian sebagai tempat atau sumber utama untuk memperoleh keterangan atau informasi adalah kepala sekolah, guru agama Islam serta siswa. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki baik dalam kondisi normal maupun dalam kondisi buatan.³⁷ Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat situasi dan aktivitas shalat dhuha yang dilakukan di MTs Yaumika.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.³⁸

Metode ini digunakan untuk melihat, mengamati, dan mempelajari secara langsung aktifitas dan kegiatan siswa untuk memperoleh data. Serta metode ini digunakan untuk

34

<https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, diakses pada tanggal 25/04/2014 pukul 16.00

³⁵Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.102.

³⁷Hari Wijaya dan Bisri M Jailani, *Panduan Menyusun Sekripsi & Tesis* (Yogyakarta: Siklus, 2004), hlm. 44.

³⁸Ahmad Tanszeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: 2011), hlm. 89.

mewawancarai kepala sekolah, guru agama serta siswa untuk memperoleh informasi data yang fakta yang terjadi pada pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak sehingga dapat melengkapi data penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk mencari atau mengenal hal-hal atau variable yang berupa yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.³⁹

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat dhuha. Serta digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hibermen (1992) dengan proses analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁰

Data yang telah terkumpul dilakukan reduksi (*data reduction*), kemudian seperangkat hasil reduksi data diorganisasikan dan *didisplay*/disajikan dalam bentuk narasi. Dan terakhir pengambilan kesimpulan/verifikasi menggunakan

metode deduktif yaitu suatu penalaran yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.⁴¹

ANALISIS DATA

Berdasarkan teori yang dipaparkan dalam bab II dan data-data yang ditemukan di lapangan, maka bab V ini akan dilakukan analisis data tentang pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MTs Yaumika tahun 2014/2015. Adapun hal-hal yang akan dianalisis yaitu shalat dhuha sebagai media pembinaan akhlak.

Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan Shalat Dhuha

1. Cara Pembinaan Akhlak

a. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan di MTs ini dengan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dilakukan oleh siswa, sehingga siswa akan terbiasa tanpa adanya paksaan sehingga siswa dengan sendirinya akan bertanggung jawab. Dengan shalat dhuha akan membentuk mental anak supaya berperilaku baik, melatih sifat taat kepada guru serta orang tua, dan ajaran agama.

Dalam upaya pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan di MTs bukan suatu hal yang sangat mudah. Yang mana

³⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202.

⁴⁰Miller Mathew B, Hibermen Michael, *Analisis Data kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁴¹Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 54.

MTs berusaha dalam membina akhlak siswa, sehingga bersifat akhlakul karimah, dengan mengatur jam istirahat sehingga mudah dalam melaksanakannya.

Pembiasaan sebagaimana yang telah dipaparkan di bab II halaman 6, pembiasaan adalah suatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang agar suatu itu menjadi kebiasaan. Sehingga siswa terbiasa untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar,

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MTs Yaumika dalam shalat dhuha sangat diperhatikan, dibuktikan dengan pembiasaan dalam melakukan shalat dhuha secara berulang-ulang dan terus menerus supaya membentuk mental siswa yang berakhlak baik.

b. Keteladanaan

Keteladanaan yang diterapkan di MTs ini dimulai dari bapak atau ibu guru terlebih dahulu hal ini menjadi figur yang sangat penting. Dalam hal ini semua tingkah laku dari guru akan ditiru oleh siswa sehingga guru harus memberi teladan yang baik. Keteladanaan ini tidak semata-mata memberi contoh tetapi juga melaksanakannya, serta menyangkut semua hal-hal yang dilakukan guru dalam berakhlak baik. Dimana guru berpartisipasi secara langsung melaksanakan shalat dhuha bukan hanya mengingatkan atau menyuruh saja,

selanjutnya siswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan shalat dhuha.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di bab II halaman 7 bahwa pendidik memberi contoh atau teladan peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya sehingga dijadikan fiqur untuk ditiru. Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memberi teladan kepada siswa tidak hanya memberi contoh tetapi juga ikut melaksanakan dengan berpartisipasi langsung melakukan shalat dhuha.

c. Nasehat

Nasehat sering digunakan guru untuk memotivasi agar siswa giat dalam melaksanakan shalat dhuha, cara yang digunakan adalah dengan mengadakan evaluasi setiap bulannya, tujuannya untuk mengetahui perkembangan ibadah, tanggung jawab dan kedisiplinan. Dengan cara ini juga sebagai pendekatan antara guru dan siswa dalam pembinaan akhlak.

Hal ini juga dapat dilihat dilihat dalam bab II halaman 8 bahwa Setiap diri manusia memiliki potensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Nasehat merupakan metode yang sering digunakan guru dalam proses pendidikan dan menyampaikan ajaran agama.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, nasehat merupakan

metode yang digunakan guru dalam memotivasi siswa agar giat dalam melaksanakan shalat dhuha dengan nasehat bisa menjadi pendekatan antara guru dan siswa.

2. Shalat dhuha sebagai media pembinaan akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Dengan pembinaan Akhlak yang dilakukan melalui shalat dhuha siswa lebih taat dan disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah sehingga menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah, lebih bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan di bab II halaman 12 akhlak terhadap Allah adalah perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap Allah yaitu menjalankan perintahnya yaitu melaksanakan shalat supaya menumbuhkan ketaqwaan.

b. Akhlak terhadap Manusia

Dengan shalat dhuha saya lebih jujur dalam perkataan, disaat pelajaran lebih jujur tidak mencontek, terhadap keluarga sayang kepada adik menghormati orang tua. Dengan shalat dhuha dapat menyambung silaturahmi serta saling menolong sesama teman dan menghormati guru maupun orang tua,

Sesuai dengan teori bab II halaman 12-13 akhlak terhadap manusia dapat diwujudkan dengan menjaga diri sendiri

berkata jujur, saling menghormati dan menyayangi orang tua.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap manusia dengan shalat dhuha siswa lebih berakhlak baik kepada diri sendiri dengan berkata jujur terhadap keluarga saling menghormati dan menyayangi, terhadap masyarakat saling menolong.

c. Akhlak terhadap Alam

Shalat dhuha dengan Ikhlas dengan sendrinya akan berbuat baik terhadap lingkungan sekitar yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sesuai dengan bab II halaman 13 bahwa akhlak terhadap alam bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap alam yaitu siswa bisa menjaga lingkungan karena Islam sangat mencintai kebersihan.

Shalat dhuha menjadi media pembinaan akhlak karena terjadi komunikasi dan saling membina diri sendiri serta saling memberikan masukan baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa. Apabila di dalam shalat dhuha terdapat komunikasi dalam satu tempat antara imam dan makmum, sehingga menghasilkan perbuatan yang mulia.

Shalat dhuha yang dibiasakan secara rutin di MTs ini

membawa dampak positif bagi siswa antara lain dapat meningkatkan kecerdasan, lebih berkonsentrasi saat pelajaran, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan serta dapat mengontrol emosi serta hati menjadi tenang. Dengan shalat dhuha ini juga menjadikan siswa lebih tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah, lebih disiplin, menghormati guru.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan di bab II halaman 14-17 bahwa, shalat yang dikerjakannya akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, dan menghasilkan perbuatan kesahajaan antara imam dan makmum. Dengan shalat dhuha orang yang melalukukannya akan mendapatkan hikmah atau manfaat seperti hati menjadi tenang, dapat meningkatkan kecerdasan, pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, serta fisik lebih terjaga.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, di MTs Yaumika dengan melaksanakan shalat dhuha bisa menjadi media pembinaan akhlak, dengan shalat dhuha akan terjadi komunikasi dan saling membina sehingga akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, dimana siswa setelah melaksanakan shalat dhuha secara tertib akhlak siswa menjadi baik seperti lebih disiplin, menghormati guru, meningkatkan kecerdasan.

Kendala pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan kendala pelaksanaan shalat dhuha yaitu Dalam pelaksanaan shalat dhuha yakni sulit mendisiplinkan siswa, masih ada siswa yang bercanda saat shalat dilaksanakan, siswa belum mengerti manfaat dan hikmah dalam mengerjakannya, dan kurang adanya dukungan dari beberapa keluarga di rumah dalam melaksanakan shalat dhuha.

Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Cara pembinaan akhlak
 - a. Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga siswa akan terbiasa tanpa adanya paksaan dan dengan sendirinya siswa akan bertanggung jawab. Sehingga membentuk mental anak supaya berperilaku baik, melatih sifat taat kepada ajaran agama, patuh kepada guru dan orang tua.
 - b. Keteladanan yang diterapkan bapak ibu guru terlebih dahulu menjadi figur, guru memberi arahan dan teladan kemudian siswa berpartisipasi aktif ikut melaksanakan shalat dhuha.
 - c. Nasehat adalah model digunakan dalam pembinaan akhlak adalah dengan memberi nasehat serta motivasi agar membangkitkan siswa giat melaksanakan shalat dhuha.

Cara yang digunakan adalah dengan mengadakan evaluasi setiap bulannya, tujuannya untuk mengetahui perkembangan ibadah, tanggung jawab dan kedisiplinannya.

2. Shalat dhuha sebagai media pembinaan akhlak

- a. Akhlak terhadap Allah dengan pembinaan Akhlak yang dilakukan melalui shalat dhuha siswa lebih taat dan disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah sehingga menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah, lebih bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.
- b. Akhlak terhadap Manusia dengan shalat dhuha saya lebih jujur dalam perkataan, disaat pelajaran lebih jujur tidak mencontek, terhadap keluarga sayang kepada adik menghormati orang tua. Dengan shalat dhuha dapat menyambung silaturahmi serta saling menolong sesama teman dan menghormati guru maupun orang tua,
- c. Akhlak terhadap Alam shalat dhuha dengan Ikhlas dengan sendrinya akan berbuat baik terhadap lingkungan sekitar yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Dengan shalat dhuha terjadi komunikasi dan saling membina serta saling memberi masukan. Didalam shalat dhuha terdapatnya komunikasi anantara imam dan makmum yang saling menghormati.

Serta shalat dhuha yang dibiasakan secara rutin di MTs ini membawa dampak positif bagi siswa antara lain dapat meningkatkan kecerdasan, lebih berkonsentrasi saat pelajaran, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan serta dapat mengontrol emosi serta hati menjadi tenang.

3. Kendala dalam melaksanakan shalat dhuha yaitu sulitnya untuk mendisiplinkan siswa, masih adanya siswa yang bercanda saat melaksanakan shalat dhuha serta belum mengerti manfaat dan hikmah shalat dhuha dan kurang adanya dukungan dari keluarga.

Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, peneliti berusaha memberikan masukan dan pertimbangan terhadap pembinaan akhlak melalui shalat dhuha, diantaranya:

1. Kepala Madrasah hendaknya siap menjadi penerak dalam meningkatkan ketaqwaan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat dhuha sebagai upaya mencetak generasi yang bertaqwa.
2. Guru hendaknya tidak bosan untuk mengawasi dan mendampingi pelaksanaan shalat dhuha.
3. Siswa hendaknya lebih disiplin dan bertanggung jawab untuk melaksanakan shalt berjamaah, sehingga siswa berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Bandung: CV. J-Art.

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: CV. Venus Corporation.

Budiono, Agus. 2003. *"Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)"*

Fikra, Rausyan . 2009. *Dibalik Shalat Sunnah*. Sidoarjo: Mesmedia Buana Pustaka.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, diakses pada tanggal 25/04/2014 pukul 16.00

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ma'ruf, Tajudin. 2012. *" Peran Masjid Nurul Haq dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gonilan Kecamatan Kartosura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012"*

Mansur, Yusuf. 2012. *Dahsyatnya Shalat Sunnah*. Jakarta: PT. Bestari Buana Murni, 2012.

Miller Mathew B, Hiberment Michael. 1992. *Analisis Data kualitatif* . Jakarta: UI Press.

Moleong. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nata, Abudin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Rafsanjani, Toni Ardi. 2009. *"Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Penanaman Akhlak Mahasantri Shabran Tahun Ajaran 2011/2012"*
Sholikhin, Muhammad. 2012. *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*. Surakarta: Erlangga.

Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tanszeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Persada.

Wijaya, Hari dan Bisri M Jailani. 2004. *Panduan Menyusun Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Siklus.

Zezen, Zainal Alim. 2008. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media.